



## **Akhlak *Independent Woman* dalam Al-Qur'an Surah An-Naml Ayat 23: Perspektif Ulama-ulama Perempuan di Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh**

**Annis Rizqina<sup>1</sup>, Safria Andy<sup>2</sup>, Fadhilah Is<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Email: [annisrizqina94@gmail.com](mailto:annisrizqina94@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya fenomena perempuan mandiri (*independent woman*) dalam masyarakat modern yang aktif dalam pendidikan, ekonomi, dan kepemimpinan, namun masih menghadapi stereotip gender yang membatasi peran mereka. Dalam konteks keislaman, konsep kemandirian perempuan seringkali dipertentangkan dengan nilai-nilai syariah secara sempit, sehingga diperlukan telaah yang komprehensif terhadap sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an. Surah An-Naml ayat 23 yang memuat kisah Ratu Balqis menjadi titik masuk penting untuk menggali bagaimana Al-Qur'an dan tafsir klasik maupun lokal memotret akhlak perempuan mandiri. Penelitian ini juga mengkaji respons ulama-ulama perempuan di Kabupaten Aceh Tamiang terhadap fenomena ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik terhadap Surah An-Naml ayat 23. Data utama diperoleh melalui kajian teks tafsir, khususnya Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta diperkuat dengan penelusuran terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maraghi. Sementara data lapangan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ulama perempuan Aceh Tamiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak perempuan mandiri dalam Al-Qur'an mencerminkan keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan intelektual. Pandangan ulama perempuan Aceh Tamiang menguatkan bahwa kemandirian bukanlah bentuk pembangkangan terhadap syariat, melainkan ekspresi tanggung jawab dan kontribusi perempuan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini memiliki implikasi besar dalam penguatan peran perempuan Muslim di era modern berbasis tafsir dan pengalaman local.

Kata Kunci: Aceh Tamiang, Akhlak Perempuan, *Independent Woman*, Surah An-Naml, Tafsir Al-Azhar, Ulama Perempuan.

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by the increasing phenomenon of independent women in modern society who are active in education, economics, and leadership, yet still face gender stereotypes that limit their roles. In the Islamic context, the concept of women's independence is often contrasted with narrowly defined sharia values, necessitating a comprehensive review of authoritative sources such as the Quran. Surah An-Naml, verse 23, which contains the story of Queen Balqis, serves as an important entry point for exploring how the Quran and classical and local commentaries portray the morals of independent women. This research also examines the responses of female scholars in Aceh Tamiang Regency to this phenomenon. This study used a qualitative method with a thematic approach to Surah An-Naml, verse 23. Primary data were obtained through a study of tafsir texts, particularly Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar, and was further strengthened by research into the Tafsir of Ibn Kathir and Al-Maraghi. Field data were collected through in-depth interviews with female scholars in Aceh Tamiang. The research results show that the morality of independent women in the Quran reflects a balance between spiritual,*

*social, and intellectual values. The views of female ulama from Aceh Tamiang reinforce that independence is not a form of defiance of Islamic law, but rather an expression of women's responsibility and contribution to society. These values have significant implications for strengthening the role of Muslim women in the modern era, based on local interpretations and experiences.*

*Keywords: Aceh Tamiang, Women's Morals, Independent Woman, Surah An-Naml, Tafsir Al-Azhar, Female Ulama.*

## **PENDAHULUAN**

*Independent woman* adalah wanita merdeka atas hak yang dipilihnya. Seorang independent woman mendapat tugas ganda, peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari rezeki dan pengasuh anak. Dampak dari kehidupan keluarga independent woman terhadap pemenuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan sekolah anak serta biaya-biaya tidak terduga lainnya yang menjadi beban bagi perempuan independent woman. Dampak tersebut bukan hanya karena hilangnya salah satu orang tua, melainkan ditentukan pula oleh faktor lainnya, seperti status sosial ekonomi orang tuanya dalam kebiasaan dalam keluarga (Suyudi, 2020).

Independensi perempuan sering diartikan dengan kemandirian kaum perempuan, sehingga tidak bergantung pada orang lain dan suami dalam urusan ekonomi dan peningkatan taraf hidup keluarga. Perempuan yang mandiri akan dapat lebih berdaya baik dalam keluarga maupun Masyarakat (Hermanto, 2019). Di dalam keluarga persepsi yang tidak sama antar anggota keluarga dapat menimbulkan kesenjangan antara fakta dan harapan dalam mewujudkan keluarga yang aman tentram bahagia sejahtera, akibatnya dapat menimbulkan banyak konflik dalam keluarga itu sendiri sehingga dapat pula mengancam ketahanan keluarga. Yang perlu diperhatikan adalah konflik ekonomi dan nilai-nilai dalam keluarga karena dapat merapuhkan institusi keluarga serta menimbulkan gejolak sosial yang tidak diinginkan. Untuk mencegah atau mengurangi konflik-konflik tersebut maka peranan pendidikan akhlak bagi perempuan sangat membantu untuk mengatasi masalah dan konflik-konflik tersebut (Suyudi, 2020).

Konsep perempuan mandiri (*independent woman*) telah menjadi bagian penting dalam diskursus global, mencerminkan perubahan sosial menuju kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dalam berbagai kajian feminisme, konsep ini mengalami perkembangan seiring dengan berbagai gelombang sejarah. Gelombang pertama menitikberatkan pada isu legal, seperti hak suara, sedangkan gelombang kedua memperluas cakupannya ke hak seksual dan kesetaraan di tempat kerja. Gelombang ketiga menekankan keberagaman pengalaman Perempuan (Poshya, 2023). Namun, dalam perspektif Islam, kemandirian perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga dengan nilai-nilai akhlak yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan seorang Muslim.

Surah An-Naml ayat 23 dalam Alquran menyoroti kisah Ratu Balqis, seorang pemimpin perempuan yang memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Ayat ini memberikan gambaran bagaimana seorang perempuan dapat memiliki peran signifikan dalam kepemimpinan tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan akhlaknya sebagai seorang Muslim (Syafieh, 2022). Dalam Islam, perempuan mandiri tidak hanya didefinisikan sebagai mereka yang memiliki kebebasan dalam aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga sebagai individu yang memiliki

akhlak mulia, kecerdasan dalam berpikir, serta tanggung jawab moral yang tinggi (Yogi, 2025).

Beberapa tokoh perempuan dalam Alquran, seperti Khadijah binti Khuwailid dan Asiyah istri Firaun, turut menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan esensi keislamannya. Kajian feminisme Islam menegaskan bahwa Alquran, ketika ditafsirkan secara kontekstual, mendukung kesetaraan gender dan memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara aktif di berbagai bidang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perempuan mandiri dalam Islam harus dikaji dalam bingkai nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Alquran.

Upaya memahami secara lebih baik tentang perempuan-perempuan di dalam Alqur'an ditetapkan melalui penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Pemilihan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka sebagai dasar utama dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendekatannya yang khas, yakni menggabungkan tafsir kontekstual, sufistik, dan sosial-etis. Buya Hamka menggunakan metode tahlili dengan pendekatan *adabi-ijtima'i*, yang "berorientasi pada persoalan sosial dan moral masyarakat Indonesia serta relevan dengan dinamika kehidupan modern" (Aviv, 2020). Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hamka tidak hanya menukil dari khazanah tafsir klasik, tetapi juga "mengaitkan teks dengan fenomena sosiokultural dan pengalaman hidupnya sendiri (Munawan, 2019). Hal ini menjadikan *Tafsir al-Azhar* sangat cocok untuk mengkaji karakter dan akhlak perempuan independen seperti yang tergambar dalam Surah an-Naml ayat 23, karena Hamka menafsirkan ayat tidak secara kaku, tetapi dengan mempertimbangkan peran perempuan dalam kepemimpinan dan konteks sosial.

*Tafsir al-Azhar* juga mengandung dimensi tasawuf akhlāqī atau *neo-sufisme* yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak luhur. Menurut Rouf, Hamka melihat tasawuf sebagai "jalan spiritual untuk mendidik jiwa, memperhalus akhlak, dan membangun kesalehan sosial secara aktif" Hamka menolak sufisme yang eksklusif dan menyendiri dari masyarakat, dan justru "menekankan keterlibatan langsung dalam pembangunan moral sosial berdasarkan esensi ajaran Islam". Pendekatan sufistik ini memperkaya analisis terhadap nilai-nilai akhlak dalam kisah Ratu Saba', serta memberi ruang untuk mendialogkannya dengan perspektif ulama-ulama perempuan di Aceh Tamiang. Dengan demikian, *Tafsir al-Azhar* bukan hanya otoritatif secara keilmuan, tetapi juga kontekstual dan transformatif bagi kajian etika perempuan dalam konteks lokal.

Aceh, sebagai satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan hukum syariah secara menyeluruh, memberikan konteks unik dalam memahami konsep perempuan mandiri. Kabupaten Aceh Tamiang, sebagai bagian dari Provinsi Aceh, memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas. Wilayah ini dikenal dengan tradisi Melayu Tamiang yang kuat, yang menggabungkan adat lokal dengan nilai-nilai Islam. Masyarakatnya menempatkan agama sebagai pedoman utama dalam kehidupan, sehingga membentuk pemahaman yang khas mengenai peran dan akhlak perempuan. Dalam konteks ini, penelitian terhadap perspektif ulama perempuan menjadi sangat relevan guna mengeksplorasi bagaimana konsep perempuan mandiri dalam Alquran dipahami dan diajarkan dalam masyarakat (Syahfrizal, 2022).

Peran ulama perempuan di Aceh, termasuk di Aceh Tamiang, sangat signifikan dalam memberikan penjelasan mengenai independen woman ini. Mereka tidak hanya

berperan dalam pendidikan Islam tetapi juga dalam advokasi hak-hak perempuan serta sebagai pelaksana konsep *independent woman*. penelitian ini menjadi relevan dalam memahami strategi ulama perempuan dalam menghadapi hambatan tersebut.

Selain tantangan hukum dan sistem pendidikan, adat lokal juga turut memengaruhi interpretasi syariah dan peran perempuan. Di Aceh, adat sering kali menyatu dengan syariah, membentuk norma gender yang membatasi ruang gerak perempuan. Ulama perempuan di Aceh Tamiang menghadapi tantangan dalam mengharmonisasikan nilai-nilai agama dengan norma budaya yang cenderung memperkuat peran perempuan sebagai pengasuh dan ibu rumah tangga (Zainul, 2022) Padahal, Alquran sendiri memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik (Karimullah, 2020). Oleh karena itu, kajian ini akan menganalisis bagaimana ulama perempuan menafsirkan konsep perempuan mandiri dalam Alquran dalam kerangka nilai-nilai akhlak dan norma budaya yang ada, dengan fokus khusus pada Surah An-Naml ayat 23 yang menggambarkan figur Ratu Balqis sebagai pemimpin perempuan yang mandiri dan bijaksana. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang lebih inklusif diperlukan guna memastikan bahwa perempuan dapat menjalankan kemandirian mereka dalam koridor nilai-nilai Islam yang sesungguhnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana ulama perempuan di Kabupaten Aceh Tamiang memahami dan menginterpretasikan konsep perempuan mandiri dalam Alquran, khususnya dalam Surah An-Naml ayat 23. Kajian ini akan menyoroti pemahaman konsep *independent woman* dari perspektif akhlak serta bagaimana ulama perempuan berperan dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi ulama perempuan dalam menyebarkan pemahaman yang lebih inklusif mengenai perempuan mandiri dalam Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi perspektif ulama perempuan di Kabupaten Aceh Tamiang dalam memahami konsep perempuan mandiri dalam Alquran, dengan fokus khusus pada Surah An-Naml ayat 23. Studi ini menawarkan kontribusi unik dengan menganalisis bagaimana ulama perempuan menggunakan konteks lokal sebagai landasan interpretasi mereka terhadap Alquran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara budaya lokal, tafsir Islam, dan peran perempuan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif (Helene, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai gender dan Islam serta memberikan rekomendasi guna memperkuat peran perempuan dalam kehidupan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip Alquran.

Penjelasan mengenai karakter akhlak perempuan mandiri (*independent woman*) sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 23 menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menunjukkan sosok Ratu Balqis sebagai pemimpin perempuan yang cerdas, bijaksana, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan, serta memiliki sikap terbuka terhadap kebenaran meskipun berasal dari luar keyakinannya saat itu. Karakter ini diperkuat pula oleh tafsir-tafsir lainnya yang menyoroti keutamaan akhlak kepemimpinan, musyawarah, serta kemandirian berpikir yang ditampilkan oleh tokoh perempuan tersebut. Dalam konteks lokal, analisis terhadap pandangan ulama perempuan di Kabupaten Aceh Tamiang

menunjukkan bahwa mereka memahami konsep akhlak perempuan mandiri sebagai perpaduan antara kecerdasan spiritual, kemampuan berpikir kritis, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama dan budaya. Hal ini menjadi penting dalam mengkaji relevansi dan implikasi nilai-nilai akhlak perempuan mandiri dalam membentuk peran perempuan Muslim kontemporer yang aktif, kontributif, dan tetap berlandaskan pada ajaran tauhid, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan di berbagai bidang kehidupan tanpa kehilangan identitas keislaman dan ketauhidan mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggali secara mendalam pandangan ulama perempuan di Kabupaten Aceh Tamiang terhadap konsep akhlak *independent woman* dalam Al-Qur'an (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang kompleks, khususnya dalam mengkaji penafsiran Al-Qur'an dalam konteks lokal yang khas. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus terhadap ulama perempuan di Kabupaten Aceh Tamiang, sebuah wilayah yang memiliki karakteristik budaya Melayu Tamiang dengan pengaruh kuat nilai-nilai Islam. Studi kasus memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap realitas sosial, religius, dan budaya yang membentuk cara pandang ulama perempuan terhadap konsep perempuan mandiri dalam Islam.

Subjek dalam penelitian ini adalah para ulama perempuan yang aktif dalam komunitas keagamaan, pendidikan, dan sosial di Aceh Tamiang. Mereka dipilih berdasarkan kriteria seperti keterlibatan dalam pemberian pandangan keagamaan dan tafsir Al-Qur'an, aktivitas dalam pemberdayaan perempuan, serta pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur untuk mendapatkan pemahaman langsung dari para ulama perempuan, observasi partisipatif terhadap kegiatan mereka seperti ceramah dan pengajian, serta dokumentasi dari berbagai sumber tertulis seperti tafsir Al-Qur'an, rekaman ceramah, dan literatur akademik yang relevan. Semua data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema utama, dan interpretasi makna untuk memahami lebih jauh konstruksi pemikiran mereka mengenai perempuan mandiri dalam Islam (Rukminingsih, 2020).

Bagian penting dalam penelitian ini adalah analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, antara lain Surah An-Naml ayat 23–24 yang menggambarkan kepemimpinan dan kebijaksanaan Ratu Balqis sebagai simbol kemandirian perempuan; Surah Al-Ahzab ayat 35 yang menekankan kesetaraan spiritual dan amal antara laki-laki dan perempuan; serta Surah At-Taubah ayat 71 yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah penolong satu sama lain dalam menegakkan kebaikan. Analisis terhadap ayat-ayat tersebut akan dikaitkan dengan interpretasi para ulama perempuan lokal, untuk melihat bagaimana pemaknaan terhadap akhlak perempuan mandiri dibentuk oleh interaksi antara teks keagamaan dan nilai-nilai budaya Melayu Tamiang. Selain itu, ayat Al-Mumtahanah ayat 12 juga akan dikaji sebagai referensi tambahan dalam menggambarkan karakteristik perempuan beriman yang memiliki komitmen moral dan spiritual yang kuat.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi (Assingkily, 2021). Validasi juga dilakukan melalui diskusi dengan akademisi dan pakar di bidang studi Islam dan gender. Tahapan penelitian mencakup persiapan (penyusunan instrumen dan identifikasi subjek), pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), analisis data (pengolahan dan penafsiran data serta analisis ayat-ayat Al-Qur'an), dan pelaporan hasil dalam bentuk skripsi atau tugas akhir. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana ulama perempuan di Aceh Tamiang memaknai konsep akhlak perempuan mandiri dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam membentuk peran perempuan Muslim yang aktif, kontributif, dan berlandaskan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sosial dan budaya kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian membahas nilai-nilai akhlak *independent woman* yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 23 dengan merujuk pada penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, serta diperkuat oleh tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi. Analisis ini dipadukan dengan hasil wawancara ulama perempuan di Kabupaten Aceh Tamiang sebagai representasi pemikiran lokal yang kontekstual. Ayat ini menggambarkan sosok Ratu Balqis, seorang perempuan pemimpin yang memiliki kekuasaan, kelengkapan fasilitas pemerintahan, dan singgasana besar—sebuah simbol dari kekuatan, kemandirian, dan kewibawaan.

Melalui pendekatan tematik, penelitian ini mengangkat lima kategori akhlak utama yang mencerminkan sosok perempuan mandiri dalam kisah Ratu Balqis: (1) akhlak kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, (2) akhlak berpikir kritis, (3) akhlak spiritualitas berbasis tauhid, (4) akhlak rasional dan etis dalam pengambilan keputusan, serta (5) akhlak komunikasi yang santun dan strategis. Setiap tema dianalisis secara integratif menggunakan tafsir para ulama, wawancara dengan tokoh perempuan lokal, dan literatur ilmiah kontemporer. Pendekatan ini bertujuan menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan bagi perempuan Muslim masa kini, khususnya di Aceh Tamiang yang berada di persimpangan antara nilai tradisi, ajaran agama, dan tuntutan modernitas.

### ***Nilai-Nilai Akhlak Independent Woman yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah An-Naml Ayat 23***

#### **1. Akhlak Kepemimpinan Dan Tanggung Jawab Sosial**

Kepemimpinan perempuan sering kali menjadi diskursus yang memunculkan ketegangan antara nilai-nilai normatif agama, realitas budaya patriarki, dan tuntutan modernitas. Surah An-Naml ayat 23 menampilkan sosok perempuan sebagai pemimpin tertinggi suatu bangsa, yaitu Ratu Balqis dari negeri Saba'. Al-Qur'an tidak menegasikan perannya, bahkan mencatat kemampuannya dalam memimpin kerajaan besar dengan kekuasaan luas, kemakmuran ekonomi, dan stabilitas sosial. Ini menjadi salah satu dasar utama dalam membingkai pemahaman tentang akhlak kepemimpinan dan tanggung jawab sosial dari sosok perempuan yang independen menurut perspektif Islam. Dalam kerangka penelitian ini, konsep tersebut dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik dari beberapa ulama, dipadukan dengan wawancara bersama ulama perempuan kontemporer, serta didukung oleh literatur ilmiah relevan.

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menyajikan penafsiran yang sangat kaya terkait ayat ini. Menurut Buya Hamka:

*“Aku dapati seorang perempuan menjadi raja mereka... negeri Saba' yang diperintah oleh raja perempuan itu adalah sebuah negeri yang kaya-raya. Apa saja yang diingini oleh raja perempuan itu dapat saja disediakan”* (Munawan, 2019).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa posisi kepemimpinan Ratu Balqis bukan simbolik, tetapi faktual dan bermakna. Ia bukan hanya berkuasa secara administratif, namun juga memiliki pengaruh dalam bidang ekonomi dan militer. Pandangan Buya Hamka ini memperlihatkan bahwa keberadaan pemimpin perempuan tidak dipersoalkan dalam kerangka Islam, selama kepemimpinan tersebut dijalankan dengan akhlak, keadilan, dan tanggung jawab sosial terhadap rakyat. Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan dinilai bukan dari jenis kelaminnya, melainkan dari kualitas amanah dan pengabdianya kepada umat.

Hal yang sama ditekankan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang mencatat:

“قال الحسن البصري: وهي بلقيس بنت شراحيل ملكة سبأ”  
“وقال الأعمش، عن مجاهد: كان تحت يدي ملكة سبأ اثنا عشر ألف قَيْل، تحت كل قَيْل: مائة ألف مقاتل”

Terjemahan: “Al-Hasan Al-Bashri berkata: Dia adalah Balqis binti Syarahil, ratu Saba'. Al-A'masy dari Mujahid berkata: Di bawah kekuasaan Ratu Saba' ada dua belas ribu pemimpin pasukan, masing-masing memimpin seratus ribu prajurit (Abdullah, 2020).

Pernyataan ini memperkuat bahwa Ratu Balqis memiliki struktur kekuasaan yang sangat besar dan tertata. Dari segi militer, ia memegang kendali atas lebih dari sejuta prajurit. Ini tidak hanya mencerminkan kapasitasnya sebagai seorang pemimpin, tetapi juga menunjukkan betapa besar tanggung jawab sosial yang ia emban. Dalam Islam, pemimpin bukan sekadar tokoh pengambil keputusan, melainkan figur yang menjaga keadilan sosial, kesejahteraan rakyat, serta stabilitas spiritual masyarakatnya. Kepemimpinan yang bertanggung jawab harus dilandasi dengan nilai-nilai akhlak seperti amanah, hikmah, dan adil.

Tafsir Al-Maraghi juga menyoroti aspek ini dalam uraian berikut:

“ملكتهُم امرأة وهي بلقيس... لها سرير عظيم... في قصر كبير رفيع الشأن... وفي هذا أكبر الأدلة على عظمة الملك وسعة رفعتة ورفعة شأنه بين الممالك”

Artinya: *“Mereka dipimpin oleh seorang perempuan, Balqis... memiliki singgasana besar dalam istana megah dan tinggi. Ini menjadi bukti besar kemegahan dan kekuatan kerajaannya”*.

Penafsiran Surah An-Naml ayat 23, sebagaimana dijelaskan oleh Buya Hamka, Ibnu Katsir, dan Al-Maraghi, menunjukkan bahwa kepemimpinan Ratu Balqis merupakan simbol akhlak perempuan mandiri yang cerdas, bertanggung jawab, dan dihormati baik secara simbolik maupun struktural. Nilai akhlak kepemimpinan ini mencakup tanggung jawab sosial, kemampuan berpikir strategis, dan komitmen terhadap nilai-nilai ilahiyah. Wawancara dengan ulama perempuan seperti Hj. Sri Hidayanti dan Ustadzah Ainun menegaskan bahwa perempuan dalam Islam tidak dibatasi dalam peran publik, selama mereka membawa misi nilai-nilai Islam dan kemaslahatan. Kepemimpinan perempuan tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga kekuatan moral, kesabaran, dan integritas untuk menghadapi stereotip dan resistensi budaya. Dalam konteks sosial dan pembangunan, perempuan berakhlak yang mandiri menjadi agen perubahan yang mampu memperkuat keluarga, masyarakat, bahkan negara. Oleh karena itu, kepemimpinan perempuan dalam Islam bukanlah penyimpangan dari ajaran, melainkan cerminan dari akhlak mulia dan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan zaman.

## 2. Akhlak Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu ciri akhlak perempuan independen yang mendapat legitimasi dalam Al-Qur'an, khususnya dalam kisah Ratu Balqis. Dalam Surah An-Naml ayat 32, sosok Ratu Balqis menunjukkan kemampuan berpikir taktis, reflektif, dan berbasis pertimbangan kolektif sebelum mengambil keputusan penting. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menegaskan bahwa tindakan Balqis untuk bermusyawarah mencerminkan kebijaksanaan tinggi:

*"Dia tidak berani mengambil keputusan sendiri, tetapi lebih dahulu dia bermusyawarah, sekalipun dirinya adalah raja, namun dia sadar bahwa dalam menghadapi sesuatu yang sangat penting, ialah surat dari seorang raja yang besar, tidaklah patut untuk bertindak sendiri"*.

Penekanan Buya Hamka pada pentingnya proses berpikir kolektif ini merupakan refleksi dari akhlak berpikir kritis, yaitu tidak tergesa-gesa dalam keputusan, terbuka terhadap pandangan lain, dan mempertimbangkan segala konsekuensi. Perempuan independen dalam Islam bukanlah sosok yang reaktif, tetapi reflektif, rasional, dan bijak dalam setiap keputusan yang ia ambil. Dalam konteks sosial kontemporer, akhlak berpikir kritis menjadi landasan bagi perempuan untuk tidak mudah terjebak dalam arus opini mayoritas atau tekanan struktural yang menghambat ekspresi intelektual dan peran sosialnya. Karena itu, akhlak berpikir kritis adalah instrumen moral untuk menjaga kualitas kepemimpinan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Ini juga menjadi senjata spiritual dalam menghadapi dominasi budaya patriarkal yang sering mereduksi kemampuan perempuan dalam berpikir mandiri (Istiqomah, 2023).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga mengafirmasi kecerdasan Ratu Balqis dalam menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Beliau mencatat bahwa meskipun kaum laki-laki menyerahkan urusan kepada Balqis dengan nada meremehkan, ternyata ia lebih pandai dalam mengambil keputusan:

قال الحسن البصري: فوضوا أمرهم إلى عَجْلة تضطرب ثديها، فلما قالوا لها ما قالوا، كانت هي أحزم رأياً "منهم، وأعلم بأمر سلمي".  
"رحمها الله ورضي عنها، ما كان أ عقلها في إسلامها وفي شركها!! علمت أن الهدية تقع موقعا من الناس"

Terjemahan: *"Mereka menyerahkan urusan kepada seorang perempuan, namun ternyata dia lebih bijak dan lebih tahu tentang urusan Sulaiman daripada mereka. Semoga Allah merahmatinya, alangkah cerdasnya dia baik dalam Islam maupun saat masih musyrik. Dia tahu bahwa hadiah bisa berpengaruh besar terhadap manusia"* (Katsir, 1999).

Komentar Ibnu Katsir mengandung dua dimensi penting: pengakuan terhadap kecerdasan strategis Ratu Balqis, dan penilaian bahwa kecerdasannya tidak hanya berlaku dalam konteks keislaman tetapi juga sebelum masuk Islam. Ini menunjukkan bahwa akhlak berpikir kritis adalah nilai universal yang dapat dimiliki oleh siapa saja yang mau menggunakan akalunya secara jernih dan strategis. Dalam Islam, berpikir adalah bagian dari ibadah, dan perempuan yang mengasah daya pikirnya untuk masalah umum telah menjalankan bagian dari akhlak keimanan. Maka dari itu, perempuan yang berpikir kritis memiliki peran penting dalam menyusun kebijakan, memecahkan masalah sosial, dan menjadi pengambil keputusan yang bertanggung jawab di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam Tafsir Al-Maraghi, aspek berpikir kritis Ratu Balqis digambarkan secara naratif dengan menekankan nilai musyawarah dan penguatan psikologis terhadap rakyatnya:

“قالت يا أيها الملائكة أفنتوني في أمري ما كنت قاطعة أمرا حتى تشهدون... ولتختبر عزمهم على مقاومة عدوهم... وكان في مشاورتهم وأخذ رأيهم عون على ما تريد من قوة شوكتهم وشدة مدافعهم”

Artinya: “Beliau berkata: Wahai para pembesar, berilah pendapat kalian dalam urusanku... Dia ingin menguji tekad mereka untuk melawan musuh... dan melalui musyawarah itu dia memperkuat tekad mereka” (Tafsir Al-Maraghi).

Dalam tafsir ini, berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan rasionalitas pribadi, tetapi juga kemampuan untuk membangun solidaritas kolektif. Ini menunjukkan bahwa perempuan yang berpikir kritis adalah mereka yang tidak egois dalam mengambil keputusan, tetapi memprioritaskan kepentingan bersama. Mereka mengembangkan komunikasi strategis, membuka ruang partisipasi, dan mengupayakan penyatuan energi sosial demi kebaikan bersama. Dalam konteks kepemimpinan atau keterlibatan sosial, akhlak berpikir kritis semacam ini menjadi fondasi yang kokoh bagi terbentuknya budaya dialog dan penghormatan terhadap berbagai pandangan. Oleh karena itu, dalam membangun masyarakat yang demokratis dan egaliter, peran perempuan berpikir kritis sangat vital dan perlu mendapatkan ruang yang setara.

Wawancara dengan Ustadzah Hj. Sri Hidayanti, Lc., M.Si memperlihatkan bagaimana akhlak berpikir kritis ini juga berkembang dalam konteks sosial kontemporer. Ia menyatakan:

*“Tentang keberadaan perempuan-wanita karir tentu saja masih terjadi dikotomi perbedaan pandangan. Ada yang mendukung, menyatakan, silakan perempuan maju, asalkan tujuannya baik dan bermaslahat untuk orang. Tapi ada juga sebagian kecil mungkin masih berpendapat perempuan itu sebaiknya di rumah”.*

Akhlak berpikir kritis merupakan salah satu nilai utama perempuan mandiri dalam Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Ratu Balqis yang mampu menganalisis situasi secara bijak dan mengambil keputusan rasional. Dalam konteks sosial keislaman, berpikir kritis bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan tanggung jawab moral untuk menyaring informasi dan menghadirkan maslahat. Ustadzah Ainun menegaskan bahwa ulama perempuan juga berhak menyampaikan nilai keagamaan secara aktif, asalkan dilakukan dengan adab dan keilmuan. Kemampuan ini penting dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta melindungi perempuan dari narasi yang merugikan. Berpikir kritis dalam Islam selalu berpijak pada nilai tauhid, menjadikan perempuan sebagai agen perubahan yang rasional, santun, dan kontributif.

### 3. Akhlak Spiritualitas Berbasis Tauhid

Akhlak spiritualitas berbasis tauhid merupakan inti dari nilai-nilai keislaman dan menjadi fondasi paling mendalam dalam pembentukan karakter perempuan mandiri. Dalam Surah An-Naml ayat 26, secara eksplisit ditegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, dengan penegasan: *“Allāh, Lā ilāha illā huwa, Rabbul-‘Arsyil-‘Azhīm”*. Ayat ini menunjukkan pusat orientasi hidup manusia harus tertuju kepada keesaan Allah, bukan kepada ciptaan-Nya seperti matahari, kekuasaan, atau kekayaan. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menyampaikan bahwa kesesatan

Ratu Balqis dan kaumnya berasal dari hiasan syaitan yang membuat mereka menyembah matahari, bukan kepada Tuhan semesta alam. Ia menuliskan:

“Adapun hakikat yang sebenarnya ialah ALLAH! Di dalam laporan burung takur kepada Nabi Sulaiman itu disebutkannya juga akibat dari apa yang dihiaskan oleh syaitan itu, yaitu: ‘Sehingga tertutuplah bagi mereka jalan (yang benar)... Maka terkatung-katunglah mereka di tengah jalan, tidak sampai kepada yang dituju dan mati dalam kesesatan.’”

Kutipan ini menegaskan pentingnya tauhid sebagai petunjuk jalan dan pijakan hidup perempuan mandiri dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan penuh distraksi. Perempuan yang spiritualitasnya dibangun atas dasar tauhid akan mampu menghindari jebakan duniawi yang memperdaya, dan tetap menjadikan Allah sebagai pusat dari segala tujuan dan tindakan. Dengan kesadaran ini, perempuan tidak mudah terpengaruh oleh arus hedonisme atau pengakuan sosial yang bersifat semu. Dalam konteks modern, tantangan spiritual semakin berat karena sistem nilai yang berkembang kerap meminggirkan dimensi tauhid dan menonjolkan materialisme. Maka dari itu, perempuan yang mampu mempertahankan akhlak spiritualitas berbasis tauhid adalah mereka yang memiliki kekuatan ruhani dan intelektual yang tangguh.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menegaskan bahwa kesesatan spiritual Ratu Balqis dan kaumnya terletak pada penyembahan terhadap ciptaan, bukan kepada Sang Pencipta:

“لا يعرفون سبيل الحق التي هي إخلاص السجود لله وحده دون ما خلق من شيء من الكواكب وغيرها”  
“اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ”

Artinya: "Mereka tidak mengetahui jalan kebenaran, yaitu ikhlas bersujud hanya kepada Allah, bukan kepada matahari atau ciptaan lainnya. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Rabb pemilik 'Arasy yang agung."

Penegasan tauhid sebagai inti dari kebenaran ini merupakan pembebasan dari belenggu kemusyrikan dan segala bentuk ketergantungan selain kepada Allah. Dalam kerangka akhlak perempuan mandiri, tauhid memberikan arah dan batas yang jelas, bahwa segala peran, ambisi, dan capaian harus senantiasa terikat pada kehendak Allah dan syariat-Nya. Perempuan yang memahami tauhid secara mendalam tidak akan menjadikan kemerdekaannya sebagai bentuk pemberontakan, tetapi sebagai sarana untuk mengabdikan dengan lebih luas kepada masyarakat. Spiritualitas tauhid inilah yang membentuk keteguhan hati dan kestabilan moral dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Akhlak seperti ikhlas, tawakal, dan ridha akan menjadi fondasi emosi dan spiritual yang kokoh untuk menjalani peran publik maupun domestik secara seimbang.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menekankan bahwa kesalahan Ratu Balqis dan kaumnya bukan semata karena tidak beragama, tetapi karena menempatkan nilai sembah pada sesuatu yang bukan Tuhan:

“فهم يعبدون الشمس لا ربَّ الشمس وخالق الكون المحيط بكل شيء علما... وزين لهم الشيطان قبيح أعمالهم،”  
“فظنوا حسنا ما ليس بالحسن”

Terjemahan: "Mereka menyembah matahari, bukan Tuhan pencipta matahari... syaitan menghiasi buruknya amal mereka, hingga mereka mengira itu adalah kebaikan."

Akhlaq spiritualitas berbasis tauhid merupakan fondasi utama dari kemandirian sejati perempuan dalam Islam, karena mengarahkan seluruh orientasi hidup kepada Allah, bukan pada pencapaian duniawi semata. Perempuan yang bertauhid hidup dengan kesadaran ilahiyah, tidak silau oleh pujian atau takut terhadap penolakan, karena ia menempatkan ridha Allah sebagai tujuan tertinggi. Seperti

dijelaskan Ustadzah Hj. Sri Hidayanti dan Ustadzah Ainun, perempuan yang menjaga salat, menutup aurat, dan memahami syariah menunjukkan bentuk nyata dari akhlak spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah Nina juga menegaskan pentingnya niat ibadah dalam setiap aktivitas perempuan. Spiritualitas ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi menjadi energi moral yang membimbing perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan tetap teguh pada nilai Islam. Sayangnya, seperti ditunjukkan dalam penelitian Muslim Zainuddin, meskipun kontribusi spiritual perempuan diakui, pengakuan struktural masih lemah.

#### 4. Akhlak Rasional dan Etis dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses penting yang menguji kualitas akhlak dan kedewasaan seseorang, terutama bagi perempuan yang menjalani kehidupan mandiri dalam lingkungan sosial dan keluarga. Dalam Surah An-Naml ayat 35, sosok Ratu Balqis menunjukkan kualitas kepemimpinan perempuan yang tidak gegabah dalam menyikapi ancaman dari luar. Alih-alih memilih jalan konfrontatif, ia mengedepankan pendekatan diplomatis dengan mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menyoroti kebijakan Ratu Balqis sebagai bentuk akhlak rasional dan strategis. Ia menyatakan:

“Dia memilih jalan damai, dengan mengirimkan hadiah terlebih dahulu, sebelum memilih berkonfrontasi. Karena dia tahu, jika benar Sulaiman itu nabi, maka tidak ada gunanya perang. Maka dia uji dahulu dengan hadiah.”

Langkah Ratu Balqis tersebut mencerminkan pengambilan keputusan yang tidak hanya berbasis logika dan kalkulasi politik, tetapi juga pertimbangan etika dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Ia tidak serta merta mengandalkan kekuatan militernya, meski memiliki 12.000 komandan dan lebih dari sejuta pasukan sebagaimana disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir. Keputusan untuk mengirim hadiah menunjukkan bahwa ia memahami etika universal: perang sebaiknya dihindari jika masih ada jalan damai. Dalam tafsir Ibnu Katsir, diceritakan bahwa Ratu Balqis berkata kepada kaumnya:

“قالت لقومها: إن قبل الهدية فهو ملك فقاتلوه، وإن لم يقبلها فهو نبي فاتبعوه”

“Dia berkata kepada kaumnya: Jika ia menerima hadiah maka ia hanyalah raja, perangilah dia. Tetapi jika tidak, maka dia adalah nabi, ikutilah dia.”

Ini adalah bukti dari akhlak rasional dalam mengambil keputusan—menggunakan indikator sederhana namun tepat untuk menilai lawan: apakah ia mencari kekuasaan duniawi atau membawa misi kenabian. Rasionalitas dalam pengambilan keputusan perempuan tidak lepas dari nilai-nilai spiritual, sebagaimana tampak dalam keputusan Ratu Balqis yang bukan hanya cerdas tetapi juga penuh pertimbangan nilai. Tafsir Al-Maraghi pun menggarisbawahi ketajaman intuisi Balqis dalam mengelola urusan luar negeri:

“وإني مرسله إليهم بهدية فناظرة بم يرجع المرسلون... فإن كان نبياً لم يقبلها ولم يرض منا إلا أن نتبعه على دينه، وإن كان ملكاً قبل الهدية”

“Aku akan mengirim hadiah kepada mereka, lalu aku akan melihat bagaimana jawaban mereka... Jika ia nabi, ia tidak akan menerimanya, tetapi jika raja, dia akan menerimanya.”

Akhlak rasional merupakan landasan penting dalam membentuk kemandirian perempuan Muslim, sebagaimana diteladankan oleh Ratu Balqis yang mengambil keputusan strategis dengan musyawarah, kehati-hatian, dan pertimbangan maslahat. Dalam konteks modern, perempuan menghadapi berbagai peran dan tekanan, baik dalam rumah tangga maupun dunia kerja, yang menuntut keseimbangan antara emosi, nalar, dan nilai-nilai spiritual. Ustadzah Hj. Sri Hidayanti dan Ustadzah Ainun menegaskan pentingnya pendidikan dan kesadaran syar'i agar perempuan mampu mengambil keputusan etis dan adil, termasuk dalam relasi suami-istri atau saat menghadapi ketimpangan struktural. Perempuan yang berakhlak rasional tidak terjebak dalam gengsi atau tekanan sosial, tetapi mampu menentukan sikap berdasarkan ilmu, iman, dan keadilan.

### **5. Akhlak Komunikasi yang Santun dan Strategis**

Akhlak komunikasi merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter perempuan mandiri, sebagaimana diteladani oleh Ratu Balqis dalam Surah An-Naml. Ia menunjukkan ketenangan, adab, dan kecermatan dalam menyikapi surat dari Nabi Sulaiman dengan membuka ruang musyawarah, bukan reaksi emosional. Tafsir Buya Hamka dan para mufasir lain menegaskan bahwa gaya komunikasinya mencerminkan kematangan spiritual dan nalar strategis. Hal ini selaras dengan prinsip komunikasi Islam yang mengedepankan hikmah, santun, dan dialog sebagaimana dicontohkan dalam dakwah para nabi. Dalam konteks modern, perempuan mandiri dituntut mampu menyampaikan ide dan nilai dengan jelas, adil, serta tanpa menyakiti, baik di ruang publik, rumah tangga, maupun media sosial.

Ulama perempuan Aceh Tamiang seperti Ustadzah Sri Hidayanti dan Ustadzah Nina menekankan pentingnya komunikasi yang saling menghargai (mubadalah) dalam relasi, termasuk menghadapi resistensi sosial. Akhlak komunikasi memungkinkan perempuan untuk tetap tegas tanpa kehilangan kelembutan, serta mampu menyesuaikan pesan dengan konteks masyarakat tanpa mengorbankan nilai. Studi tentang tokoh seperti Nyai Khoiriyah Hasyim menunjukkan bahwa komunikasi strategis juga menjadi sarana transformasi sosial dan pendidikan, dengan pendekatan dialogis, inklusif, dan membebaskan perempuan dari subordinasi. Bahkan di ranah digital, keberhasilan dakwah perempuan sangat bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan secara santun dan menyentuh.

Dengan demikian, komunikasi yang dibangun atas dasar akhlak bukan sekadar alat menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk peradaban. Kisah Balqis dan pendekatan para ulama perempuan membuktikan bahwa kekuatan perempuan tidak terletak pada dominasi suara, melainkan pada kemampuan menjaga adab, kejelasan niat, dan strategi komunikasi yang bijak. Perempuan yang mampu menjaga akhlak komunikasi sejatinya sedang membangun jembatan antara nilai-nilai Islam dan dinamika sosial, serta menjadi agen perubahan yang dihormati dan diikuti.

### ***Implikasi Terhadap Penguatan Akhlak Perempuan Mandiri***

Penelitian ini mengungkap lima nilai akhlak utama dari kisah Ratu Balqis dalam Surah An-Naml ayat 23, yakni kepemimpinan, berpikir kritis, spiritualitas tauhid, rasionalitas pengambilan keputusan, dan komunikasi strategis. Nilai-nilai ini mencerminkan integrasi antara iman, intelektual, dan sosial yang relevan bagi perempuan Muslim masa kini. Dalam konteks Aceh Tamiang yang sarat budaya dan

nilai agama, temuan ini menjadi dasar penting dalam memperkuat pendidikan Islam berbasis tafsir gender adil, mengakui peran kepemimpinan perempuan, dan membangun budaya komunikasi yang inklusif dan dialogis. Penerapan akhlak Ratu Balqis ke dalam kurikulum tafsir dan pelatihan kepemimpinan akan membantu membentuk generasi perempuan Muslim yang tangguh, komunikatif, dan kontributif.

Implikasi dari nilai-nilai ini juga terlihat dalam ranah sosial-keagamaan dan dakwah perempuan. Komunikasi santun dan berpikir kritis memungkinkan perempuan terlibat aktif dalam dakwah digital maupun lokal tanpa kehilangan jati diri sebagai hamba Allah. Para ulama perempuan Aceh Tamiang menekankan bahwa tantangan mereka bukan pada teks agama, melainkan penerimaan sosial, sehingga pendekatan dakwah yang kontekstual dan partisipatif menjadi sangat penting. Dakwah perempuan yang berbasis akhlak Qur'ani dan sensitif terhadap nilai lokal membuka ruang baru bagi kesetaraan, tanpa harus meniru pendekatan maskulin.

Lebih jauh, temuan ini dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan publik yang responsif gender dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Program pemberdayaan perempuan, pelatihan kepemimpinan, hingga seleksi kader da'iyah dapat berbasis akhlak seperti komunikasi santun dan kepemimpinan bijak. Dengan menjadikan akhlak Qur'ani sebagai fondasi, masyarakat Muslim tidak hanya mencetak perempuan yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang adil, rasional, dan membebaskan. Maka, nilai-nilai ini memberi kontribusi penting bagi wacana feminisme Islam yang berakar pada teks suci dan bertujuan menegakkan keadilan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini merumuskan tiga kesimpulan utama: pertama, tafsir Buya Hamka terhadap Surah An-Naml ayat 23 menggambarkan Ratu Balqis sebagai sosok perempuan mandiri yang memiliki akhlak kepemimpinan, berpikir kritis, dan spiritualitas tinggi, menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendukung kepemimpinan perempuan bila dilandasi tauhid dan akhlak. Kedua, pandangan ulama perempuan di Aceh Tamiang menegaskan bahwa kemandirian perempuan merupakan bagian dari ajaran Islam, selama dijalankan dengan adab dan tanggung jawab sosial. Ketiga, nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab, komunikasi santun, dan rasionalitas etis relevan untuk menjawab tantangan modern serta memperkuat partisipasi perempuan dalam dakwah, pendidikan, dan kepemimpinan. Temuan ini menegaskan pentingnya membentuk perempuan Muslim yang kuat secara spiritual dan sosial melalui pendekatan Qur'ani yang kontekstual dan adil gender.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar akademisi memperluas studi tafsir tematik yang berpihak pada narasi perempuan. Para ulama dan pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Ratu Balqis ke dalam kurikulum Islam. Lembaga pemerintah, pesantren, dan ormas Islam perlu memperluas akses pendidikan dan kepemimpinan bagi perempuan. Masyarakat pun diharapkan mendukung peran aktif perempuan sebagai mitra sejajar dalam pembangunan. Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi tafsir feminis dan membandingkan tokoh perempuan Al-Qur'an dengan realitas lokal di wilayah lain untuk mendorong legislasi yang lebih inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, Poshya Salar, dan Atta Abdalwahid Ahmed. "Madness and Feminism: An Analysis of Women's Struggles in Bronte's *Jane Eyre* and Kaysen's *Girl, Interrupted*." *Journal of Philology and Educational Sciences* 2, no. 2 (23 Desember 2023): 1–18. <https://doi.org/10.53898/jpes2023221>.
- al, Putro eko et. "Strategi Dakwah Perempuan di Era Digital: Media Sosial sebagai Ruang Baru Komunikasi Islam." (2022), t.t.
- Alfiyah, Avif. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016): 25–35. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bussy-Socrate, Hélène, dan Karina Sokolova. "Sociomaterial Influence on Social Media: Exploring Sexualised Practices of Influencers on Instagram." *Information Technology & People* 37, no. 1 (17 Januari 2023): 308–27. <https://doi.org/10.1108/ITP-03-2022-0215>.
- "Dinamika Independensi Wanita dalam Peran Rumah Tangga Perspektif KHI dan Kajian Kitab Fathul izar | Mustofa | Jurnal El-Thawalib." Diakses 26 April 2025. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/thawalib/article/view/14868>.
- Febriandi, Yogi, Muhammad Ansor, dan Nursiti Nursiti. "Seeking Justice Through Qanun Jinayat: The Narratives of Female Victims of Sexual Violence in Aceh, Indonesia." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 9, no. 1 (29 Juli 2021): 103. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8029>.
- Gomez-Borquez, Claudia L., Anna Török, Edgar Centeno-Velázquez, dan Erzsébet Malota. "Female Stereotypes and Female Empowerment in Advertising: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda." *International Journal of Consumer Studies* 48, no. 2 (2024): e13010. <https://doi.org/10.1111/ijcs.13010>.
- Halim, Abdul. "Non-Muslims in the Qanun Jinayat and the Choice of Law in Sharia Courts in Aceh." *Human Rights Review* 23, no. 2 (1 Juni 2022): 265–88. <https://doi.org/10.1007/s12142-021-00645-x>.
- Hermanto, Hermanto. "PENDIDIKAN DAN INDEPENDENSI PEREMPUAN MASA KINI." *AN-NISA* 11, no. 2 (17 Juli 2019): 432–47. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.328>.
- Himmah, Dhurotun Nasicha Aliyatul, dan Nurul Yaqien. "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (30 Desember 2017): 142–47. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5483>.
- Istiqomah, Fida Ulil. "Nilai-Nilai Akhlak Perempuan dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat Jilid 1 Karya Syaikh Umar bin Achmad Baradja," 8 Agustus 2023. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/8396>.
- Iswahyuni, Deviana. "Pentingnya Peran Pendidikan Tinggi Terhadap Perekonomian Dan Karir Perempuan Dimasa Depan." *Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Bisnis* 1, no. 2 (28 April 2025). <https://journal.cenderawasih.id/index.php/jmebi/article/view/9>.
- Jarrad, Samah, Raihanah M. M., dan Ravichandran Vengadasamy. "Palestinian Women Writers in English: Compromising National and Feminist Agendas." *World Journal*

- of *English Language* 14, no. 5 (17 Mei 2024): 172. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p172>.
- Karimullah, Suud Sarim, dan Siti Rutbatul Aliyah. "Feminist Criticism of Traditional Understanding of Women's Roles in Islam." *An-Nisa Journal of Gender Studies* 16, no. 2 (27 Desember 2023): 195–214. <https://doi.org/10.35719/annisa.v16i2.177>.
- Kassam, Zayn. Review of *Review of "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, oleh Asma Barlas. *The Arab Studies Journal* 11/12, no. 2/1 (2003): 156–60.
- "KONFLIK PERAN GANDA WANITA BEKERJA DI LUAR RUMAH TERHADAP KETAHANAN EKONOMI KELUARGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM | Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam." Diakses 26 April 2025. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1827>.
- Ma'ruf, Amrin, Wilodati Wilodati, dan Tutin Aryanti. "Kongres Ulama Perempuan Indonesia Dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2 (2021): 127–46. <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.127-146>.
- Moussa, Mohammed. "Gendering a Critical Islamic Idiom." *Orient* 56 (2021): 47–67. <https://doi.org/10.5356/orient.56.47>.
- Mubarak, Fadhil, Akram Alfarasyi, Mohammad Afifulloh, dan Arinal Rahmati. "The Role of Dayah Education in the Implementation of Islamic Sharia in Aceh." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (13 September 2023): 353–69. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3275>.
- Muhammad Suyudi, Nurul Fithriyah Awaliatul Laili, Azam Syukur Rahmatullah, dan Akbar Nur Aziz. "The Role of Nisaiyah Education in Pesantren in Forming Resilient and Characterful Muslim Women." *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE HUMANITY & MANAGEMENT RESEARCH* 2, no. 6 (t.t.): 413–20. <https://doi.org/10.58806/ijsshmr.2023.v2i6n18>.
- Munawan, M. "A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Tajdid* 25, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.303>.
- Mun'im, Zainul, Muhamad Nasrudin, Suaidi Suaidi, dan Hasanudin Hasanudin. "Revisioning Official Islam in Indonesia: The Role of Women Ulama Congress in Reproducing Female Authority in Islamic Law." *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 24, no. 1 (30 Juni 2024): 135–52.
- Roberti, Geraldina. "Female Influencers: Analyzing the Social Media Representation of Female Subjectivity in Italy." *Frontiers in Sociology* 7 (21 September 2022). <https://doi.org/10.3389/fsoc.2022.1024043>.
- Rokhim, Ishmatul Maula, dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki. "Stereotip Gender Pada Wanita Karir Di Tempat Kerja." *Flourishing Journal* 2, no. 6 (2022): 415–21. <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p415-421>.
- Rouf, Abdul, dan Mohd Yakub @ Zulkifli Mohd Yusoff. "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka." *Jurnal Usuluddin* 38 (31 Desember 2013): 1–30.
- Sari, Muspita, dan Andi Aprilianti. "FENOMENA INDEPENDENT WOMAN TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA: STUDI KONDISI KURANGNYA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA KARIR GANDA." *AN-NISA* 17, no. 2 (29 Desember 2024): 86–93. <https://doi.org/10.30863/an.v17i2.7194>.

- Sidiq, Yogi Hasbi, dan M. Erihadiana. "Gender Dalam Pandangan Islam | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan." Diakses 12 Februari 2025. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/502>.
- Siti Nurfauzah Badriah. "ANALISIS AYAT-AYAT PEMBERDAYAAN PEREMPUAN (STUDI PENAFSIRAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR)." Diploma, IAIN SYEKH NURJATI. S1 IAT, 2022. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8177/>.
- Syafieh, Syafieh, dan Nurbaiti Nurbaiti. "POTRET KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN PEREMPUAN (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (9 Agustus 2018): 42-55. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i1.477>.
- Syafrizal, Syafrizal. "MODEL FOR IMPLEMENTATION OF THE ACEH TRADITIONAL ASSEMBLY DEVELOPMENT IN WINNING TRADITION IN ACEH TAMIANG." *Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJESSR)* 3, no. 2 (30 Juli 2022): 86-92. <https://doi.org/10.30596/ijessr.v3i2.11087>.
- "TAFSIR AL-MARAGHI تفسير المراغي | PERPUSTAKAAN PUSAT STUDI AL-QUR'AN." Diakses 6 Juli 2025. [https://psqdigitalibrary.com/pustaka/index.php?p=show\\_detail&id=843](https://psqdigitalibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=843).
- Zainuddin, Muslim. "PERAN ULAMA PEREMPUAN DI ACEH (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar)." *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (24 Desember 2017): 165-77. <https://doi.org/10.22373/t.v1i1.1365>.